



Kategori Verba **BAHASA DURI**

Pendekatan Generatif, IC-Analysis

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

Sukirman Nudjan, S.S., M.Pd.

Kategori Verba

Bahasa Duri

Pendekatan Generatif, IC Analysis

Editor: Firman, S.Pd., M.Pd.

**Indonesia Independent Publisher
Makassar 2012**

KATEGORI VERBA BAHASA DURI

Pendekatan generatif, IC Analysis

Sukirman Nudjan, S.S., M.Pd.

Hak Cipta pada penulis

Hak Penerbitan pada Indonesia Independent Publisher

Perancang Sampul & Tata Letak: Firman, S.Pd., M.Pd.

Diterbitkan oleh Indonesia Independent Publisher

Jl. Tamangapa Raya III Pesona Prima Griya Makassar

*

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak

Tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Sukirman Nudjan, S.S., M.Pd.

-Cet. 1 - Makassar : Indonesia Independent Publisher, Desember 2012

xi-92 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-602-8885-17-1

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah, atas hidayah dan petunjuk-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Buku ini hanya membicarakan sedikit dari sekian banyak aspek linguistik dalam bahasa Duri karena hanya mengemukakan beberapa contoh kemudian diulas dengan pendekatan analisis generatif tetapi setidaknya kehadiran buku ini di depan pembaca dapat memberikan gambaran tentang pendekatan analisis generatif dalam bahasa Duri. Di samping itu, juga menambah referensi yang berbicara bahasa Duri.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini belum maksimal sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang sifat konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan penulis agar penulisan buku ini semakin menuju kesempurnaan. Dan akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberi manfaat kepada pembaca khususnya bagi pemerhati bahasa untuk dilanjutkan pada ruang lingkup yang lebih luas.

Palopo, November 2012

PENULIS

DAFTAR ISI

Kata Pengantar_ iii

Daftar isi_v

BAGIAN PERTAMA

PENGANTAR ILMU BAHASA_1

- A. Pendahuluan _1
- B. Fungsi-Fungsi Bahasa_3
- C. Apakah Bahasa Itu? _4
- D. Apakah Bahasa Merupakan Tata Nama? _5
- E. Satuan Dasar Bahasa_6
- F. Setiap Bahasa Memiliki Artikulasi Sendiri_7
- G. Satuan-satuan Segmental_ 9

BAGIAN KEDUA

DESKRIPSI CIRI KEBAHASAAN _12

- A. Pendahuluan _12
- B. Bentuk Linear dan Sifat Vokal_14
- C. Bagaimana Bahasa Tertentu Berfungsi _15
- D. Sinkroni dan Diakroni_15
- E. Variasi Adat Bahasa_17
- F. Korpus_18
- G. Kegunaan_19
- H. Pilihan dan Fungsi_20

BAGIAN KETIGA

DESKRIPSI FONETIK DALAM

BAHASA DURI_23

- A. Pendahuluan_23
- B. Produksi Bicara_29
- C. Deskripsi Segmen Bahasa Duri_31
- D. Analisis Data_33

BAGIAN KEEMPAT
ANALISIS MORFOLOGIS DAN
SINTAKSIS BAHASA DURI_45

- A. Pendahuluan_ 45
- B. Analisis Morfologis_47
- C. Rumusan Kaidah Pembentukan Verba_55
- D. Kesimpulan_58

BAGIAN KELIMA
ANALISIS SINTAKSIS DALAM
BAHASA DURI_ 60

- A. Pendahuluan_60
- B. Korpus Data_61
- C. Identifikasi dan Klasifikasi Kalimat_62
- D. Identifikasi dan Klasifikasi Klausa_66
- E. Frase diklasifikasikan berdasarkan inti pembentukannya_70
- F. Teknik Analisis Kalimat_73
- G. Kesimpulan_85

DAFTAR PUSTAKA_86

BAGIAN PERTAMA

PENGANTAR ILMU BAHASA

A. PENDAHULUAN

Sering bahasa disebut sebagai suatu kemampuan manusia. Penulis sepakat menggunakan istilah tersebut, meskipun tidak dengan makna yang ketat. Hal ini disebabkan faktor pertimbangan hubungan antara manusia dengan bahasa begitu khas yang menyulitkan bagi kita secara bebas menempatkannya di dalam tipe fungsi-fungsi yang lebih luas. Yang jelas, bahasa dihasilkan dengan menggunakan alat tubuh tertentu secara wajar, seperti bernafas atau berjalan dan dengan demikian menghalalkan adanya paru-paru dan kaki. Singkatnya orang berbicara tentang alat wicara, namun pada umumnya menambahkan bahwa fungsi utama alat itu bukan untuk berbicara, misalnya mulut digunakan untuk mengunyah makan, rongga hidung untuk bernafas,

dan seterusnya. Otak kecil yang dianggap sebagai pusat wicara yang karena kerusakannya sering mengakibatkan afasia. Mungkin sekali ada hubungannya dengan cara kerja bahasa. Namun, tak ada bukti bahwa fungsi utamanya adalah untuk berbahasa.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, orang cenderung menempatkan bahasa di antara *pranata* manusia yang lain dan cara memandang seperti itu menunjukkan keuntungan yang tak terbantah. Pranata manusia merupakan hasil kehidupan bermasyarakat dan memang bahasa dibentuk terutama untuk berkomunikasi dan merupakan hasil kehidupan bermasyarakat. Pranata manusia mensyaratkan kerja kemampuan yang paling beraneka ragam. Kemampuan itu dapat tersebar luas dan bahkan, seperti bahasa yang universal, tidak identik dalam setiap masyarakat: keluarga misalnya, mungkin merupakan ciri semua kelompok manusia, namun di sana-sini penampilannya berbeda. Demikian juga bahasa yang fungsinya identik berbeda di setiap masyarakat sehingga hanya mungkin berfungsi di antara individu di dalam satu kelompok tertentu. Pranata, yang sama sekali bukan bahan dasar melainkan hasil kehidupan bermasyarakat, tidaklah tetap. Pranata dapat berubah dibawa tekanan berbagai kebutuhan dan dibawa pengaruh masyarakat yang lain. Dan kita pun melihat bahwa berbagai sarana bahasa, yaitu bahasa-bahasa yang mengalami hal yang sama (Martinet, 1987: 21).

B. Fungsi-Fungsi Bahasa

Mengacu pada pernyataan bahwa bahasa merupakan suatu pranata maka kita hanya akan menjelaskan secara tidak lengkap hakikat gejala itu. Meskipun terasa metaforis, penamaan bahasa sebagai sebuah instrumen atau sebuah alat memang berguna untuk menarik perhatian kita pada perbedaan antara bahasa dengan pranata yang lain. Fungsi utama *instrumen* itu, yaitu bahasa adalah untuk *berkomunikasi*; bahasa daerah, misalnya, merupakan alat yang penting yang memungkinkan setiap “bahasawan daerah atau penutur bahasa daerah” saling berhubungan. Kita akan melihat bahwa bahasa manapun berubah bersama waktu. Hal itu pada dasarnya untuk menyesuaikan diri secara paling hemat dengan pemuasan kebutuhan komunikasi masyarakat penggunaanya.

Perlu diingat bahwa bahasa mempunyai fungsi lain selain di samping menjamin saling pengertian. Pertama, dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Namun, hal tersebut harus diajukan kepada psikolog dan bukan kepada ahli linguistik. Di samping itu, manusia sering menggunakan bahasanya untuk *mengungkapkan diri*, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul. Hal itu mungkin pula dipertegas melalui pandangan matanya atau mata orang lain tanpa memerlukan komunikasi yang sebenarnya. Kita juga dapat berbicara tentang fungsi

estetika bahasa yang sulit untuk dianalisis karena fungsi tersebut berbaur erat dengan fungsi komunikasi dan fungsi ekspresif. Pada akhirnya memang komunikasi dimaknai sebagai “saling pengertian”, yang harus diingat sebagai fungsi pusat dari instrumen yang disebut bahasa. Mengingat hal itu, memang hebat jika masyarakat menertawakan orang yang berbicara sendiri, artinya penggunaan bahasa dengan tujuan yang murni ekspresif. Orang yang ingin mengungkapkan diri tanpa mempedulikan sensor harus mendapatkan penonton untuk memainkan sandiwara pertukaran bahasanya. Semua itu menunjukkan bahwa bahasa setiap orang dirusakkan oleh satu-satunya kebutuhan, yaitu untuk dipahami. Kebutuhan permanen itulah yang menjaga alat tersebut selalu dalam keadaan berfungsi.

C. Apakah Bahasa Itu?

Bahasa merupakan salah satu unsur yang melengkapi kebutuhan dalam keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, dapat dicoba merumuskan apa yang kita anggap sebagai “bahasa”. *Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia secara berbeda di dalam setiap masyarakat dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu fonem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa.* Implikasinya adalah: (1) kita menggunakan istilah bahasa untuk menyebut suatu alat komunikasi yang diartikulasikan secara ganda dan dimanifestasikan secara vokal, (2) di luar dasar lazim itu, seperti yang ditandai oleh istilah “secara berbeda” dan “berbeda”, di dalam perumusan di atas, *apa pun bukanlah linguistik kalau dapat*

membedakan satu bahasa dengan bahasa lainnya. Dalam pengertian itu pula kita harus memahami pernyataan bahwa fakta bahasa bersifat "semena" atau "konvensional".

D. Apakah Bahasa Merupakan Tata Nama?

Menurut konsepsi yang sangat naif tetapi cukup luas tersebar, yang menyebutkan bahasa adalah daftar kata, artinya daftar produksi bunyi (grafis) yang berkaitan dengan sebuah benda, seperti: untuk binatang tertentu, "kuda", misalnya daftar yang dikenal dengan nama bahasa Prancis, menghubungkannya dengan produksi bunyi tertentu yang mengungkapkan ejaannya berbentuk *cheval*. Perbedaan antara bahasa-bahasa juga dianggap sebagai perbedaan penyebutan: untuk "kuda", orang Inggris menyebutnya *horse*, orang Jerman *Pfred*, dan orang Indonesia *kuda*. Belajar bahasa kedua hanyalah mengingat tata nama baru yang sama sekali sejajar dengan tata nama lama. Beberapa kasus yang seharusnya dipandang sebagai penyimpangan dari pensejajaran justru menjadi "idiotisme". Produksi bunyi tersebut lazimnya dibentuk dari bunyi-bunyi yang sama di dalam setiap bahasa. Satu-satunya perbedaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain adalah pemilihan dan pengelompokan bunyi itu untuk membentuk suatu kata. Pendapat tersebut ada benarnya kalau lebih diperhatikan aksara daripada bunyi, yaitu penggunaan abjad yang sama pada berbagai bahasa. Memang etiket *cheval*, *horse*, *Pfred*, *kuda* menggunakan huruf-huruf yang berasal dari system grafi yang sama, misalnya huruf *e* di dalam ketiga bahasa itu, huruf *h* di dalam *cheval* dan *horse*, huruf *a* di dalam *cheval* dan *kuda*, dan seterusnya. Namun, dalam pendengaran ternyata perbedaan tersebut bukanlah pilihan dan

pengaturan unsur-unsur yang sama. Hal inilah yang menyebabkan jika orang berbicara tentang “aksen” adalah sesuatu yang kurang penting yang ditambahkan pada pelafalan yang wajar dari bunyi-bunyi bahasa dan akan konyol serta hampir tidak pantas kalau kita mencoba meniru aksen ketika kita belajar bahasa yang bukan bahasa kita.

E. Satuan Dasar Bahasa

Sebuah ujaran seperti, “*saya masuk angin*” atau satu bagian dari ujaran semacam itu yang mengandung makna, seperti *saya masuk* atau *angin* disebut *tanda bahasa*. Tanda bahasa apa pun mengandung pertanda yang merupakan maknanya atau valensinya dan yang dilambangkan di dalam tanda kutip (“*saya masuk angin*”, “*saya*”, “*masuk*”, “*angin*”), dan penanda yang mengungkapkan tanda tersebut. Penanda dilambangkan di dalam dua garis miring (*/saja masuk angin/*), */saja masuk/*, */masuk/*). Dalam bahasa sehari-hari penanda lazim disebut tanda. Satu-satunya yang ditampilkan oleh artikulasi pertama, dengan petanda dan penandanya, adalah tanda dan merupakan tanda terkecil karena masing-masing tidak dapat dipilih dalam urutan tanda-tanda. Tidak ada istilah universal untuk menyebut satuan-satuan tersebut. Di dalam tulisan ini digunakan istilah *monem*.

Seperti pada tanda yang lain, monem merupakan satuan bermuka dua, satu muka petanda, maknanya atau valensinya, dan satu muka penanda yang mengungkapkan petanda dalam bentuk bunyi dan yang dibentuk dari satuan-satuan artikulasi kedua. Satuan yang terakhir itu disebut *fonem*.

Di dalam pembeajaran yang digunakan dalam tulisan ini terdapat tiga buah *monem* yang secara kebetulan sama dengan apa yang di dalam bahasa sehari-hari yang disebut kata : *saya, masuk, angin*. Tetapi jangan menganggap bahwa “monem” merupakan padanan ilmiah dari “kata”. Di dalam kata, seperti *masuk*, terdapat dua monem: *masuk* /masuk/ yang berarti jenis tindakan tertentu, dan *-an* /an/, yang membentuk nomina *masuk*.

Orang tidak akan terlalu cepat membedakan antara *monem* tipe *masuk-* dan *monem* tipe *-an*, dengan mengoposisikan “semante” yang seharusnya mengandung makna dan “morfem” yang hanya berbentuk, karena kata itu tidak tepat. Demikian pula dengan menamai unsur yang pertama tadi dengan “leksem”, artinya monem-monem yang terdapat dalam leksikon. Selanjutnya akan terlihat bahwa perbedaan yang mendasar bukanlah di antara *monem leksikal* dan *monem gramatikal*, melainkan di antara *monem* penunjuk hubungan dan *monem* yang lain.

Lebih baik dihindari penggunaan istilah “morfem” yang bermakna ganda, meskipun banyak penulis menggunakannya untuk menyebut tanda terkecil atau sama dengan *monem kam* tetapi hanya apabila istilah tersebut memenuhi persyaratan khusus yang berbeda pada setiap penulis.

F. Setiap Bahasa Memiliki Artikulasi Sendiri

Semua bahasa memiliki kesamaan dalam proses artikulasi ganda tetapi masing-masing berbeda dalam cara penggunaannya menganalisis data pengalaman dan cara mereka menonjolkan kemungkinan-kemungkinan

yang disediakan oleh alat wicara. Dengan kata lain, *setiap bahasa mengartikulasikan ujaran maupun penanda dengan caranya sendiri*. Untuk mengungkapkan keadaan tertentu, orang Indonesia mengatakan *saya pusing*, sedangkan orang Spanyol mengatakan *me duele la cabeza*. Bagi orang Prancis dan orang Indonesia, subjek ujaran adalah pembicara, sedangkan bagi orang Spanyol kepalalah yang menderita. Pengungkapan rasa sakit berbentuk nomina dalam bahasa Perancis dan verba dalam bahasa Spanyol serta Indonesia. Rasa sakit tersebut dalam bahasa Perancis menimpa kepala, sedangkan dalam bahasa Spanyol maupun dalam bahasa Indonesia menimpa orangnya. Memang dapat saja orang Perancis mengatakan *la tête me fait mal* ‘kepala menyakitkan saya’, namun yang pasti adalah bahwa di dalam situasi tertentu, orang Perancis dan orang Spanyol maupun orang Indonesia secara wajar melakukan analisis yang sama sekali berbeda. Contoh lain, kita dapat bandingkan padanan-padanan berikut: Latin: *poenas dabant* dan Perancis: *smoking prohibited*, Rusia: *kurit’ vospreščáetsja* dan Indonesia: *di larang merokok*; Perancis: *on peut compter sur lui* dan Indonesia: *dia dapat dipercaya*.

Kiata telah mengetahui bahwa kata-kata suatu bahasa tidak memiliki padanan yang tepat di dalam bahasa lain. Hal itu jelas sejalan dengan berbagai analisis data pengalaman. Mungkin perbedaan di dalam menganalisis mengakibatkan perbedaan cara di dalam meninjau suatu gejala atau konsepsi yang berbeda mengenai suatu gejala mengakibatkan perbedaan dalam analisis situasi. Sebenarnya tidak mungkin kita bertolak dari salah satu urutan tersebut.

Mengenai artikulasi penanda, kita tidak boleh mengkaji fakta berdasarkan graf meskipun itu berupa transkripsi dan bukan bentuk tulisan. Kalau kita bertolak dari / *saja masuk anjin*/ dan / *saja pusin*/, kita tidak boleh menganggap bahwa /a / yang pertama di dalam / *saja* / mencakup realitas bahasa yang sama dengan /a/ yang di dalam /mal/. /a/ Perancis dilafalkan secara dangkal, sedangkan /a/ dari *saya* adalah satu-satunya vokal terbuka di dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih terbuka sifatnya. Hanya karena alasan praktis dan ekonomis yang membuat orang mentranskrip fonem dari dua bahasa yang berbeda dengan lambang yang sama.

G. Satuan-satuan Segmental

Apabila masalahnya bukan lagi mengenai dua arah lengkung intonasi melainkan dua buah fonem, keadaan sama sekali berbeda. Kata *para* /para/ dan *bara* /bara/ hanya dibedakan oleh penggunaan fonem /p/ di satu pihak dan fonem /b/ di lain pihak. Kita secara tak terasa dapat berpindah dari pelafalan khas fonem /b/ ke pelafalan khas fonem /p/ dengan jalan mengurangi secara bertahap getaran pita suara. Jadi, secara fisiologis ditemukan kesinambungan yang sama tanpa hambatan yang telah ditemui pada kenaikan suara. Namun, jika suatu perubahan di dalam kenaikan suara menyebabkan suatu perubahan amanat yang minim tetapi nyata hal yang sama tidak mungkin terjadi di dalam kasus getaran yang menandai /b/ dalam hubungannya dengan /p/. Selama getaran tersebut masih terdengar, kata yang dilafalkan akan dipahami sebagai “bara”. Namun, apabila batasnya tercapai yang memang dapat bervariasi menurut keadaan pendengar akan memahami *para*, artinya awal kata tidak lagi diinterpretasikan sebagai /b/, melainkan /p/. Jadi, makna amanat pun sama sekali

berubah. Jika pembicara melafalkan dengan buruk atau jika ada bunyi sehingga keadaan tidak mempermudah tugas saya sebagai pendengar mungkin karena ragu untuk menginterpretasikan apa yang didengar sebagai, *ini bara* atau *ini bagus*. Namun, kita mau tidak mau harus memilih di antara kedua interpretasi tersebut. Pengertian amat antara tidak ada artinya sama sekali. Begitu pula orang tidak mungkin menangkap sesuatu yang kurang sedikit dari “bara” atau lebih sedikit dari “para”, orang tidak mungkin melihat kenyataan bahasa yang kira-kira /b/ atau kira-kira /p/. Segmen apa pun di dalam suatu ujaran yang dikenali sebagai segmen Indonesia harus dapat dikenali ATAU sebagai /b/ ATAU sebagai salah satu dari ke-29 fonem bahasa tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa fonem adalah satuan *segmental*. Ciri segmental dari fonem itu tentu saja tercakup di dalam penjelasan yang telah diberikan di atas bahwa fonem yang terdapat di dalam setiap bahasa tertentu jumlahnya. Aksara alfabetis, yang asalnya suatu pinjam terjemahan dari lafal fonematis, masih mempertahankan ciri segmentalnya: mungkin di dalam membaca sebuah teks tulisan tangan kita ragu untuk menginterpretasikan sesuatu sebagai sebuah *u* atau sebuah *n*, namun kita pun tahu bahwa mau tidak mau unsur tersebut harus sebuah *u*, atau sebuah *n*. Membaca melibatkan pengenalan setiap huruf sebagai salah satu dari suatu jumlah tertentu satuan yang masing-masing, oleh penyusun di percetakan diberi kotak tertentu dan bukan lagi interpretasi subjektif dari rincian bentuk setiap huruf yang berdiri sendiri. Sebuah teks yang dicetak secara baik adalah sebuah teks karena perbedaan antara *a* yang berdiri sendiri yang berurutan begitu minimnya sehingga sama sekali tidak mengganggu pengenalan dari semua *a* itu sebagai satuan graf yang sama. Begitu pula halnya dengan ujaran dan

fonem: ujaran akan semakin jelas apabila pengungkapan berurutan dari fonem yang sama segera dikenali sebagai satuan bunyi yang sama. Hal itu sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas mengenai solidaritas yang mempersatukan /m/ dari *masa* dan /m/ dari *masuk*. Memang itu satuan yang sama dan tampak dari transkripsinya yang identik, yaitu satuan yang harus diungkapkan oleh para penutur secara sama kalau mereka memang ingin memudahkan pemahaman dari apa yang mereka katakan.

Jadi, satuan segmental adalah satuan yang valensi bahasanya sama sekali tidak terpengaruh oleh perubahan rincian yang ditentukan oleh konteks dan keadaan. Satuan tersebut harus ada di dalam mekanisme bahasa apa pun. Fonem merupakan satuan segmental. Unsur-unsur prosodis seperti intonasi yang dijelaskan di atas bukan satuan segmental. Namun, ada unsur prosodis lain yang terpaksa digolongkan dalam prosodi karena tidak terintegrasi di dalam pemenggalan fonematis dan bersifat segmental seperti juga fonem: unsur tersebut disebut *nada* yang jumlahnya terbatas di dalam setiap bahasa. Di dalam bahasa Prancis tidak ada nada, begitu pula di sebagian besar bahasa-bahasa Eropa. Di dalam bahasa Swedia terdapat dua nada, bahasa Cina memiliki empat, sedangkan bahasa Vietnam memiliki enam nada.